

ASRAH

KONSEP GARAP PENCIPTAAN TARI KONTEMPORER

Oleh: Rani Tiara FL dan Turyati
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
E-mail: ranitiarafl17@gmail.com, turyati.isbi@gmail.com



ABSTRAK

Karya tari dengan judul *Asrah* ini diambil dari bahasa *Sansekerta* yang memiliki arti pasrah. Karya ini memiliki sumber inspirasi yang berasal dari persoalan Hukum Adat yakni Hukum Cambuk yang terjadi di Daerah Istimewa Aceh. Efek psikologis penerima hukuman cambuk menjadi titik fokus penggarapan karya ini. Banyaknya pro dan kontra dalam persoalan ini cukup menarik perhatian masyarakat sekitar akan aturan *Qanun* dan hukum *Jinayat* yang terdapat di daerah Aceh. Landasan konsep garap yang dipakai pada karya tari *Asrah* ini adalah sebuah teori pemikiran Jacqueline Smith tentang tari dramatik dengan metode Relasi Artistik. Karya ini digarap dengan tipe dramatik menggunakan gerak kontemporer yang dihasilkan dari proses eksplorasi gerak dengan dinamika, irama dan gerak keseharian yang distilisasi dan didistorsikan menjadi sebuah pembaruan.

Kata Kunci: *Asrah, Hukum Cambuk, Kontemporer, Dramatik.*

ABSTRACT

ASRAH THE CONCEPT OF WORKING ON CONTEMPORARY DANCE CREATION, JUNE 2025.

The dance work entitled *Asrah* is taken from Sanskrit which means surrender. This work is inspired from the issue of Customary Law, namely the Caning Law in the Special Region of Aceh. The psychological effect of the recipient of the caning punishment is the focus of this work. The number of pros and cons in this issue has attracted the attention of the surrounding community regarding the *Qanun* and *Jinayat* laws in the Aceh region. The basis concept of this *Asrah* dance work is a theory of Jacqueline Smith about dramatic dance with the Artistic Relation method. This work is performed with a dramatic type using contemporary movements resulting from the process of exploring movements with dynamics, rhythms and daily movements which are stylized and distorted into an update.

Keywords: *Asrah, Caning Law, Contemporary, Dramatic.*

PENDAHULUAN

Hukum adat yang ada di Indonesia merupakan keseluruhan aturan tingkah laku masyarakat yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri, hukum tersebut belum dikodifikasikan, akan tetapi memiliki sanksi bagi masyarakat yang melanggarnya. Hukum adat ini hadir berdasarkan atas nilai-nilai yang terdapat dalam agama yang dianut oleh masyarakatnya, seperti di Aceh masyarakatnya mayoritas beragama Islam, sehingga hukum di daerah ini berdasar pada nilai-nilai Islam yang merujuk pada kitab suci umat muslim yaitu Al-Qur'an. Daerah Aceh juga disebut kota serambi Mekkah karena pengaruh agama Islam begitu besar di daerah ini, dalam rakyatnya juga terkandung berbagai nilai filsafat kehidupan, nilai-nilai budaya yang mengandung kearifan dan dijadikan pedoman masyarakatnya (Darwis A. Soelaiman, 2003:31). Menjadi kota syariah membuat daerah ini berbeda dengan provinsi lainnya, karena di dalamnya banyak sekali hal menarik seperti adanya penertiban busana muslim yang diikuti hampir seluruh masyarakatnya termasuk minoritas.

Hukum adat sebagai aspek kebudayaan yang di dalamnya terdapat kaidah dan nilai serta unsur normatif yang merupakan pedoman perilaku masyarakat (Dewi Wulansari, 2019: 12). Hukum cambuk merupakan salah satu hukum adat yang merujuk pada aturan Islam yang sampai saat ini masih dilakukan di Provinsi Aceh. Hukum ini memiliki kedudukan tersendiri. Persoalan hukum cambuk menggerakkan empati penulis untuk menjadi sebuah ide gagasan karya tari ini, sehingga hukum cambuk ini menjadi sebuah sumber konsep garap karya tari yang diberi judul *Asrah*. Kata *Asrah* diambil dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti pasrah.

Hukum cambuk masih menjadi hukum tetap di Provinsi Aceh yang merupakan satu-satunya wilayah yang memiliki kekuatan dengan hukum syariat Islamnya. Dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999, ditetapkan bahwa, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Undang-Undang tersebut telah melegitimasi syariat Islam sebagai landasan berbagai aspek kehidupan secara pengakuan atas kewenangan yang diberikan oleh masyarakat kepada pimpinan yang telah diberikan kekuasaan.

Secara fisik, hukum cambuk bertujuan untuk memberikan rasa sakit dan menimbulkan rasa takut bagi pelaku atau masyarakat yang menyaksikan, sedangkan tujuan secara psikis berkaitan dengan rasa malu karena pelaku dihukum di depan masyarakat atau diruang publik. Selain itu, hukuman ini juga bertujuan agar menimbulkan efek jera, sehingga masyarakat berpikir untuk tidak melakukan tindakan yang tidak "senonoh".

Gagasan ini terinspirasi dari psikologis seseorang yang pernah mengalami hukuman cambuk tersebut. Seperti yang dikatakan Sarlito Wirawan dalam bukunya yang berjudul *Teori-teori psikologis sosial* bahwa "Psikologis seorang individu berubah-ubah sesuai dengan lingkungan sosialnya" (2004: 15). Penulis memfokuskan kepada persoalan rasa gelisah, sakit, menyesal dan amarah pada diri sendiri yang dirasakan penerima hukuman cambuk tersebut, serta sebuah usahanya untuk bangkit kembali.

Peraturan daerah provinsi Aceh dikenal dengan nama *Qanun*, yang merupakan sumber peraturan perundang-undangan yang memiliki kekuatan mengikat bagi semua penyelenggara pemerintahan dan masyarakat

yang beragama Islam. Hal ini membuat masyarakat harus menerima hukuman sesuai syariat jika membuat suatu kesalahan, hukum cambuk merupakan salah satu hukum yang diberlakukan kepada masyarakat yang melanggar aturan hukum di depan masyarakat umum. Berdasarkan Pasal 262 Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Hukum *Jinayat* atau hukum pidana yang menyebutkan 'Uqubat atau putusan hukuman cambuk diselenggarakan di tempat terbuka, hukum cambuk akan diberikan kepada mereka yang melanggar syariat seperti berzina, narkoba, miras, dan beberapa pelanggaran berat lainnya.

Karya tari *Asrah* digarap dengan tipe dramatik yang menonjolkan beberapa suasana untuk memvisualisasikan perasaan dan keadaan psikologis mereka yang pernah mengalami hukuman cambuk dan penyesalannya. Permasalahan-permasalahan tersebut diungkapkan melalui proses penciptaan karya tari dengan pola garap tari kontemporer

METODE

Karya tari yang berjudul *Asrah* ditarikan secara kelompok, terdiri dari lima orang penari, untuk merealisasikan konsep karya tari ini maka digunakan metode penciptaan Relasi Artistik oleh Alfiyanto dari sumber disertasi. Metode penciptaan ini dimulai dari proses pengumpulan data (data formal dan data material) sampai pada proses kerja studio serta pertunjukan. Proses kreatif penciptaan dimulai dari ide dan imajinasi, karena proses kreatif tidak bisa terlaksana tanpa diawali oleh ide dan daya imajinasi itu sendiri. Adapun *roadmap* ataupun tahapan dari metode penciptaan Relasi Artistik tersebut adalah:

a. Ide/gagasan

Tahapan ini dalam proses penciptaan karya tari merupakan suatu tahap yang

penting, untuk memberikan dasar konseptual dan sebuah tema yang akan diungkapkan melalui gerak, musik dan lainnya. Ide ini merupakan suatu pemikiran awal yang muncul sebelum membuat sebuah konsep garap yang selanjutnya di kembangkan menjadi sebuah gagasan yang mengandung rincian yang lebih spesifik.

b. Observasi (data objek formal dan material)

Tahap pengumpulan data untuk memulai proses penciptaan karya tari guna mengembangkan konsep karya tari. Hasil pengamatan atau observasi ini dapat mendorong munculnya inspirasi baru dan meresapi fenomena yang akan diangkar menjadi konsep garap.

c. Pendekatan *ontology, epistemology, axiology*

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data dengan pendekatan keilmuan seperti *ontology* yang merupakan ilmu yang membahas tentang hakikat dan asas-asas rasional dari sesuatu yang sudah ada. Fungsinya adalah untuk mengetahui esensi terdalam atau hakekat, ruang lingkupnya berupa sejauh mana materi akan difokuskan. *Epistemology* berfungsi untuk mempertimbangkan metode, sumber dan cara memperoleh pengetahuan tentang entitas dan konsep yang sudah diidentifikasi pada *ontology*. *Axiology* dalam proses penciptaan karya berfungsi untuk memberikan pandangan yang mendalam pada proses pengumpulan data.

d. Laboratorium

Proses ini merupakan proses pengumpulan data atau pengolahan data, pada proses ini diperlukan ketelitian dalam pemilihan data yang akan diolah menjadi sebuah konsep garap.

e. Analisa dan kritik (ekspresi personal)

Proses analisa ini merupakan proses pengecekan ulang hasil dari pengolahan data pada laboratorium, pada proses ini diperlukan ekspresi personal atau kritik personal untuk dilakukannya perbaikan data sebelum melanjutkan tahap penemuan makna artistik.

f. Realisasi dan makna artistik

Tahap ini merupakan Tindakan untuk mencapai sesuatu yang direncanakan atau diharapkan. Bagaimana konsep itu terealisasi dan penemuan artistic guna mendukung penyampaian pesan dalam sebuah karya yang digarap.

g. Objek artistik dan subjek artistik

Pada tahap ini yang merupakan objek artistik adalah hal yang menjadi pokok persoalan untuk kemudian akan diamati dan diteliti. Subjek artistik adalah persoalan, orang, tempat atau benda yang diamati dalam penelitian sebagai sasaran demonstrasi

h. Demonstrasi

Tahap ini merupakan tahap eksplorasi dan pelatihan koreografi sebuah karya yang digarap.

i. Simulasi

Setelah melakukan beberapa tahap di atas barulah dilakukan proses simulasi yang merupakan kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Penggarapan karya, eksplorasi mandiri dan kelompok dalam membuat sebuah gerakan yang selaras dengan konsep yang sudah ditentukan.

j. Aplikasi

Tahap ini merupakan tahapan yang sangat penting yakni proses pengaplikasian atau perwujudan semua hal yang sudah diolah menjadi konsep menjadi sebuah karya penciptaan tari yang utuh.

k. Evaluasi (pendekatan mimetik, ekspresif, struktural, simiotik)

Tahap evaluasi ini merupakan tahap pengecekan ulang dan pemeriksaan keseluruhan karya yang telah digarap, sejauh mana suatu konsep telah dicapai, dan apa saja yang perlu diperbaiki penaksiran atau penilaian dilakukan pada tahap ini. Mimetik: Sejauh mana hasil proses sudah mawadahi pristiwa yang sebenarnya, ekspresif: sejauh mana proses karya ini sudah mengungkapkan ekspresi yang ingin disampaikan, structural: apakah hasil proses karya tari ini sudah

tersusun menjadi satu kesatuan utuh: gerak, musik properti dan pendukung lainnya. Simiotik: sejauh mana karya ini sudah menghadirkan simbol.

l. Revisi

Proses perbaikan karya yang sudah di evaluasi

m. Finishing

Proses pengecekan final atau tahapan akhir penyempurnaan dalam memastikan karya yang siap ditampilkan.

n. Penyajian/pertunjukan

Tahap akhir yakni pertunjukan sebuah karya tari yang telah digarap dengan melalui tahap yang panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Proses garap dilalui dalam beberapa tahap kegiatan, yaitu; eksplorasi, evaluasi, dan komposisi.

a. Tahap Eksplorasi

Penciptaan sebuah karya tari tentu harus melalui proses yang panjang, salah satu proses yang harus dilakukan yaitu tahap eksplorasi. Tahapan ini merupakan bagian paling awal dalam pembentukan koreografi yang akan diwujudkan menjadi bentuk nyata karya tari baru yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh khalayak umum. Hal ini disampaikan pula oleh Y.Sumandiyo Hadi bahwa:

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam (2012: 70).

Proses ini berguna untuk mendapat rangsang serta pengalaman tubuh seorang koreografer untuk selanjutnya diolah dan direalisasikan ke dalam karya nya. Hal ini

juga disampaikan oleh Alma M Hawkins pada bukunya yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati* bahwa:

Melihat adalah sumber utama dari data pancaindera yang menjadi api rangsangan bagi proses imajinatif (2003: 18).

Kepekaan rasa dalam menggarap karya tari juga sangat penting, mengusai bahan yang menjadi sumber inspirasi adalah kewajiban yang harus diikuti oleh ilmu untuk memperkuat informasi yang menjadi latar belakang sebuah karya tari. Seorang seniman membutuhkan 3 bekal dasar yang meliputi: *pathos* (kepekaan rasa), *logos* (logika, ilmu pengetahuan), dan *technos* atau teknik (Sal Murgiyanto, 2002: 1).

Karya Tari *Asrah* ini tercipta melalui proses eksplorasi baik literasi maupun gerak, penulis melakukan penggalian data dan informasi melalui observasi lapangan serta wawancara kepada narasumber terkait dengan permasalahan tersebut, penulis menelaah berbagai sumber-sumber literasi. Hal ini berjalan sesuai dengan tahap awal metode relasi artistik dari sumber disertai yang penulis ambil yaitu penemuan ide gagasan yang selanjutnya diobservasi, dilakukan dalam waktu yang cukup panjang karena penulis harus menggali informasi sedalam mungkin agar karya tari ini dapat terwujud dengan baik. Penulis juga menggunakan pendekatan ontologi, epistemologi dan aksiologi sebagai bahan pengolahan data penulisan dalam penggarapan karya tari ini, mengumpulkan semua data pada tahap laboratorium yang selanjutnya melakukan eksplorasi tubuh.

Penulis mulai melakukan eksplorasi gerak dan simbol dengan cara mencari dan menstilisasi gerak yang penulis temukan menjadi sebuah gerak baru, mengingat

permasalahan yang diangkat berasal dari kota syariah, gerak yang penulis garap menyesuaikan dengan aturan yang ada.

Berbicara mengenai gerak, dalam karya Tari *Asrah* ini penulis menggunakan gerak yang diadopsi dari gerak tradisi Aceh yang dikembangkan dan didistorsikan, gerak keseharian seperti berjalan, berlari, melompat dan berguling yang disusun serta dikembangkan secara terstruktur sehingga penonjolan suasana disetiap adegan dapat terwujud dengan baik. Pada karya tari *Asrah* ini penulis banyak melakukan penonjolan simbol serta ekspresi penari agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada para apresiator.

Terciptanya gerak pada karya tari ini juga merupakan hasil dari improvisasi yang penulis lakukan sehingga dapat tercipta sebuah gerak baru pada karya ini. Hal ini merupakan spontanitas seperti yang dikatakan Y. Sumandiyo Hadi bahwa:

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas (2012: 76).

Improvisasi atau spontanitas ini membantu penulis untuk melakukan penyaringan dan pemilihan gerak. Pengolahan tenaga, ruang dan waktu menjadi hal yang sangat penting pada pembuatan sebuah karya tari. Penulis melakukan pencarian dan improvisasi gerak di dalam studio tari yang ada di rumah sehingga tidak banyak orang di dalamnya, perlu fokus dan ketelitian dalam proses pemilihan dan penyaringan gerak yang nantinya akan penulis tuangkan dalam koreografi karya tari *Asrah*.

Hal ini didasari dengan pemilihan pola garap kontemporer dan tipe garap dramatik

yang lebih menonjolkan suasana dan pengolahan rasa di dalamnya, sehingga apresiator diharapkan dapat lebih mudah memahami dan melakukan penafsiran pada karya tari *Asrah* dan menikmati pertunjukan.

Penulis melakukan transfer gerak yang disesuaikan dengan tubuh penari pendukung dan mengelompokkan gerak yang bisa dilakukan secara rampak atau berkelompok, tunggal, dan berpasangan, penentuan level gerak juga dilakukan hingga penggarapan pola lantai. Semua hal ini dilakukan bersama pendukung dengan cara tukar pendapat dan saling memberi saran. Secara mendasar, seorang koreografer tidak bisa menggarap sebuah karya dengan kehendaknya sendiri tanpa harus dipertimbangkan bersama. Mengingat karya tari yang digarap merupakan tarian kelompok, maka dari itu penulis melakukan proses demonstrasi atau pelatihan, seorang koreografer harus mampu menciptakan ruang yang nyaman untuk diskusi bersama para pendukung tari.

b. Tahap Evaluasi

Tahapan ini merupakan tahap yang sangat penting dalam menciptakan sebuah karya tari. Begitupun pada karya Tari *Asrah* ini, penulis tentunya memerlukan banyak kritik, saran, serta masukan yang membangun dari berbagai pihak, baik itu dari penari pendukung, dosen pembimbing, komposer maupun pihak lain yang terlibat dalam karya ini. Pada tahap ini penulis terus menerus melakukan proses simulasi dan uji coba.

1) Evaluasi Sektoral

a) Koreografi

Pada proses penggarapan karya yang berlangsung, penulis tentunya melakukan evaluasi secara berkala terhadap bentuk koreografi yang telah disusun

sesuai dengan konsep yang penulis garap. Evaluasi ini dilakukan setiap kali setelah penulis dan penari pendukung melakukan latihan bersama. Penulis melakukan evaluasi dengan cara memperhatikan Teknik gerak tiap individu pendukung tari dan juga pengolahan ruang pada saat melakukan gerak yang bersamaan. Penulis juga selalu menanyakan tingkat kesulitan yang dialami para pendukung tari agar maka penulis memberikan gerak alternatif baru yang lebih mudah sehingga dapat dikuasai secara maksimal oleh penari pendukung.

Penulis juga melakukan perekaman video setiap latihan agar koreografi dapat dilihat bersama dan detail gerak terlihat secara keseluruhan, pada tahap ini penulis memperhatikan kualitas koreografi yang sudah digarap, jika dirasa banyak yang tidak sesuai dan kurang enak dilihat penulis sesegera mungkin mencari alternatif koreografi lain dan tak lupa dipadupadankan dengan pengolahan tenaga, ruang dan waktu. Hal yang tak kalah penting adalah rasa dan suasana yang harus tercipta walau hanya melakukan gerak yang mudah dan sederhana.

Penulis terus melakukan pengolahan suasana sampai tercipta sebuah suasana yang diinginkan dan sesuai dengan konsep yang sudah penulis garap. Proses ini memerlukan ketelitian pada evaluasi mimetic, ekspresif, structural dan symbol atau simiotik. Penulis harus bisa memastikan bahwa para penari pendukung dapat menciptakan rasa yang dimaksud dan melahirkan suasana yang diinginkan. Setelah dianggap sesuai, maka

selanjutnya memasuki evaluasi bersama dosen pembimbing.

b) Musik Tari

Musik yang digarap untuk mengiringi karya tari *Asrah* ini tentu Melawati tahap evaluasi sama seperti koreografi. Pada tahap ini, penulis menyampaikan beberapa perubahan gerak dan suasana yang telah melewati tahap revisi pada komposer.

Kebutuhan musik dalam karya tari ini selalu dibicarakan dengan cara berdiskusi secara langsung dan daring untuk menemukan titik kelarasan musik dan gerak penari. Evaluasi sangat dibutuhkan untuk melakukan perbaikan secara bertahap dan memerlukan waktu yang cukup lama. Penulis membutuhkan peran dosen pembimbing dalam memberikan kritik dan saran pada musik karya tari *Asrah* agar penulis dapat mendapatkan ide-ide baru yang kemudian diolah komposer agar pengiring karya ini dapat disajikan dengan baik.

c) Artistik Tari

Elemen-elemen seperti rias, busana, artistik, *lighting*, dan setting panggung harus diperhatikan dan terus melewati tahap evaluasi agar sesuai dengan konsep yang telah digarap. Proses evaluasi ini penulis lakukan dengan terus berkonsultasi dengan para dosen pembimbing terkait busana, property, artistic serta pemilihan warna di setiap elemen artistic pada karya ini.

d) Evaluasi Unity

Evaluasi keluruhan atau *unity* yang mencakup koreografi, musik, sampai artistic tari. Proses ini menjadi hal yang sangat penting karena secara keseluruhan elemen pendukung karya tari *Asrah* harus dapat dikatakan layak sebelum

disajikan. Semua hal harus diperhatikan secara detail seperti teknis keluar masuk penari di panggung hingga Teknik gerak yang dilakukan setiap penari.

Bagian penting yang harus diperhatikan selanjutnya adalah pemahaman suasana dan pembentukan rasa pada setiap adegan, keharmonisan antar penari sangat dibutuhkan, ketepatan waktu dan penempatan pola lantai serta dinamika menjadi hal yang harus diperhatikan agar dapat diolah secara maksimal. Pada tahap ini penulis terus melakukan revisi jika dirasa ada hal yang kurang.

c. Tahap Komposisi

Komposisi ini tidak hanya tentang koreografi, namun seluruh komponen yang ada pada karya seperti musik tari, rias, busana, *lighting*, *setting* panggung, artistik hingga keselarasan bentuk dan isi. Karya tari *Asrah* terbentuk karena kepekaan penulis terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal, penulis menggunakan tipe garap dramatik agar hal ini tersampaikan dengan baik. Tipe dramatik ini menonjolkan pengolahan rasa dan suasana yang akan membawa apresiator berimajinasi dan membayangkan suasana. Sajian karya ini juga didukung oleh metode relasi artistik yang digarap menjadi tiga adegan.

Pengolahan adegan ini menjadi hal yang menantang bagi penulis karena harus menghadirkan tiga suasana yang berbeda di setiap adegannya. Pada adegan pertama karya tari ini menggambarkan bagaimana pribadi yang hidup di lingkungan bersyariat Islam, di mana seseorang harus hidup dengan mentaati peraturan sesuai dengan ajaran Islam. Gerakan yang digunakan cenderung

gerak yang laun dan musik yang mengiringi bernuansa aceh dan arab.

Pada adegan kedua penulis menggambarkan tentang konflik batin pelanggar syariat yang ditandai dengan penonjolan ekspresi penari. Bagian akhir yaitu adegan ketiga, menggambarkan tentang penyesalan yang dirasakan karena melanggar syariat

Seluruh rangkaian di atas disusun menjadi suatu kesatuan yang utuh sehingga melahirkan sebuah karya baru. Setelah melewati banyak tahapan dan proses panjang, penulis juga memperhatikan, komponen pendukung lain seperti rias, busana, *lighting*, artistik, *setting* panggung sampai pada titik komposisi. Rias yang digunakan yaitu rias wajah korektif dengan penajaman rias pada bagian mata dengan *eyeshadow* berwarna coklat dan hitam. Selanjutnya pada bagian busana menggunakan atasan dan bawahan kulot berwarna coklat muda dengan kombinasi inner putih, memakai hijab berwarna cream dan penambahan jubah putih dan hitam di beberapa suasana.

Lighting pada pertunjukan karya ini melibatkan berbagai jenis lampu diantaranya PAR, *fresnel*, laser ilda, *spotlight*, dan *footlight*. Seluruh jenis lampu tersebut dikombinasikan dan disesuaikan dengan suasana yang penulis susun agar dinamika dalam karya terwujud dengan baik. Komponen pendukung lain seperti properti sebuah rotan panjang dan *setting* panggung yakni tiga buah kursi dan latar panggung menggunakan backdrop hitam menjadi pilihan akhir penulis.

Perwujudan sebuah karya tari dilihat secara langsung pada saat disajikan di atas pentas. Namun, ada beberapa isi yang tidak dapat dilihat secara kasat mata, akan tetapi dapat dirasakan melalui proses pengamat-

an dari hasil apresiasi karya. Bentuk dan isi ini harus selaras agar apresiator mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan yang diharapkan. Tahap ini menjadi proses *finishing*, maka dari itu diperlukan ketelitian dalam memperhatikan seluruh bagian dari karya ini.

Karya tari *Asrah* secara keseluruhan memiliki tujuan dan manfaat yakni sebuah nilai dan makna positif untuk disampaikan penulis kepada apresiator, karya ini juga menjadi sebuah peringatan untuk hendaknya selalu menaati aturan yang ada. Hidup di lingkungan yang bersyariat merupakan sebuah anugerah yang harusnya menjadi hal yang Istimewa bukan menjadi sebuah hal yang membebani pribadi seseorang hanya karena aturan yang ketat. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengangkat efek psikologis pelanggar yang menerima hukuman cambuk agar apresiator dapat mengambil sisi lain dari mereka bahwa diluar kesalahannya mereka juga manusia yang memiliki hak untuk terus menjalani kehidupan yang baik.

Pesan tersebut ingin penulis sampaikan melalui karya ini bahwa pentingnya menjaga marwah diri dan menjadi orang yang bertanggung jawab dan terus memperbaiki diri agar tidak merasakan penyesalan diakhir nanti. Menyadari bahwa kehidupan harus dijalani dengan sebaik-baiknya dan belajar mengendalikan diri menjadi titik terang yang harus ditangkap pada karya *Asrah* ini.

2. Perwujudan Bentuk Garap *Asrah*

Pengangkatan persoalan yang ada di lingkungan sekitar, menjadi salah satu bukti kepekaan penulis untuk menciptakan sebuah karya tari. Persoalan tersebut terjadi di wilayah Aceh yang merupakan tempat tinggal

penulis. Hukum cambuk menarik perhatian penulis karena penetapan wilayah Aceh menjadi daerah istimewa membuat pemerintah daerah aceh bebas menetapkan aturan daerahnya berdasarkan syariat Islam. Hal ini memunculkan timbulnya opini pro dan kontra di ruang lingkup masyarakat.

Daerah istimewa Aceh memiliki pedoman undang-undang daerah yang disebut dengan Qanun. Pemberlakuan hukuman cambuk dan penerapan aturan syariat di Aceh seperti mewajibkan masyarakatnya menggunakan busana muslim merupakan hal yang menarik khususnya di Indonesia. Aceh sering kali menjadi perhatian publik karena aturan yang berlaku di wilayah tersebut. Tidak banyak masyarakatnya yang masih melanggar aturan dan tidak menaati undang-undang yang ada.

Karya tari *Asrah* mengangkat psikologis penerima hukuman cambuk menjadi titik fokus penulis dalam penggarapan karya. Pada umumnya kesenian merupakan suatu respon seorang seniman terhadap dunia sekelilingnya (Sal Murgiyanto, 2017: 107). Maka dari itu Penerima hukuman cambuk menarik perhatian penulis untuk dijadikan konsep garap, setelah melakukan wawancara dan mendapatkan informasi tentang hidup penerima hukuman cambuk yang cenderung berubah total karena hukuman pidana dan cambukan yang diterimanya, membuat penerima hukuman cenderung menutup diri dan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat sekitar.

Perasaan penerima hukuman cambuk ini dikemas menjadi sebuah karya yang diberi judul *Asrah* yang memiliki arti pasrah, air mata dan menyerah. Karya ini disajikan dalam bentuk kelompok (lima orang penari perempuan), menggunakan pendekatan tari kontemporer, dengan tipe garap dramatik.

a. Sinopsis

“Tentang ia si pelanggar syariat yang mendapat hukum *jinayat*, rotan panjang merubah segalanya. Nyatanya diri sendiri adalah pembunuh handal jiwanya, ia berbuat ia juga yang menerima akibat”.

Karya Tari *Asrah* menjadi karya yang utuh karena digarap dengan komponen-komponen penunjang seperti koreografi, musik tari, *setting* panggung hingga artistik tari. Perpaduan dari elemen tersebut membuat karya tari *Asrah* memiliki identitas dan keunikannya tersendiri.

b. Struktur Koreografi

Bagian Awal

Bagian ini diawali dengan introduksi, bagian Introduksi ini terjadi pada karya Tari *Asrah* sebagai penggambaran awal dari sajian dan bentuk pengantar bahwa karya tari ini memiliki alur dramatik. Pada bagian ini disajikan satu orang penari yang memakai jubah hitam dan membawa cambuk rotan menggambarkan seorang algojo. Gerak yang dilakukan didominasi dengan penggerakan cambuk yang tegas.

Adegan pertama pada karya tari *Asrah* menggambarkan tentang pribadi yang hidup di lingkungan bersyariat Islam, di mana masyarakatnya harus hidup dengan mentaati peraturan sesuai dengan ajaran Islam. Gerak yang digunakan merupakan hasil eksplorasi yang bersumber dari gerak keseharian seperti melangkah, melompat dan berputar. Adegan ini ditandai dengan penari yang menari di atas dan sekitar kursi yang ditandakan sebagai aturan hukum yang harus dijadikan pedoman atau patokan kehidupan. Hal ini ditandai dengan gerak yang berulang dan terkekang dengan musik yang menegangkan.

Bagian Kedua

Bagian kedua ini merupakan bentuk pengungkapan rasa marah dan egois seseorang. Adegan kedua menggambarkan konflik batin pelaku pelanggaran syariat yang hidup dengan rasa malu dan rasa marah pada diri sendiri, ditandai dengan penonjolan gerak dan ekspresi penari. Hidup sebagai manusia yang memiliki rasa egois dan ketidakpuasan dalam menjalani hidup ditandai dengan gerak yang cepat dan pengolahan properti dengan mengangkat dan memindahkan kursi tersebut yang memang menjadi symbol peraturan dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Gerak yang digunakan pada adegan ini didominasi oleh gerak dengan tempo lambat hingga sedang, agar suasana yang diinginkan dapat terbentuk.

Bagian Akhir

Adegan ketiga ini menjadi penyelesaian yakni pengungkapan rasa penyesalan bagi pelanggaran syariat, pengungkapan ekspresi sedih dan depresi ditunjukkan pada adegan ini. Tekanan batin terjadi karena mereka ingin memperbaiki hidupnya, namun semuanya seperti sia-sia karena sanksi sosial yang ia dapatkan setelah mengalami hukuman cambuk. Nilai yang dapat diambil dari adegan ini ialah sebagai manusia hendaklah hidup dengan mentaati aturan yang ada, keegoisan dapat merenggut kebahagiaan yang ada sebelumnya.

c. Struktur Musik Tari

Sajian karya Tari Asrah didukung oleh elemen musik yang berfungsi untuk menghadirkan suasana pada setiap adegan. Pengolahan musik didukung oleh perangkat software DAW (Digital Audio Workstation) atau disebut dengan MIDI (Musical Instrument Digital Interface). Komposer dapat dengan mudah membuat sebuah musik

yang baru hanya menggunakan perangkat laptop, dengan bahan musik yang tersedia pada software tersebut.

Proses pembuatan musik sebelumnya sudah direkam untuk mempermudah penggarapan musik. Karya Tari Asrah ini pada dasarnya merupakan bentuk karya tari kontemporer, maka terdapat alunan musik yang hanya bisa diciptakan melalui software tersebut sehingga musik terdengar lebih modern. Pada bagian introduksi musik yang dihadirkan diadaptasi dari alunan musik khas Aceh yang diolah dengan vokal. Pada adegan pertama musik yang dihadirkan menggambarkan suasana yang tegang, musik juga diadaptasi dari komponen musik modern nusantara seperti piano yang diolah dengan komponen lainnya. Pada adegan kedua tempo musik lebih cepat dan didominasi dengan suara perkusi yang dikombinasikan dengan efek suara dari DAW. Terakhir pada adegan ketiga kekuatan vokal ditunjukkan dengan suasana sedih, dikombinasi dengan berbagai elemen bunyi agar suasana yang diinginkan tersampaikan dengan baik.

d. Penataan Artistik Tari

1) Rias Busana

Sajian karya tari Asrah ini didukung oleh penataan artistik, rias busana adalah salah satunya. Rias digunakan sebagai pendukung dan penunjang pertunjukan karya tari dengan tujuan untuk memperjelas garis pada wajah. Hal ini tentu harus melibatkan seorang perias yang ahli dibidangnya. Karya tari Asrah menggunakan jenis rias wajah korektif yang ditajamkan pada bagian mata. Eyeshadow yang digunakan merupakan perpaduan warna coklat, hitam dan sedikit glitter berwarna emas. Pada 100 bagian ujung mata diberi berlian imitasi yang berukuran

kecil untuk memberikan efek mengkilat saat terkena cahaya.

Secara keseluruhan model busana ini dibuat dengan pembaharuan agar terlihat lebih modern. Pemilihan warna didominasi oleh warna coklat dan putih. Warna putih selalu dihubungkan dengan kesucian, kebaikan, dan kebersihan. Artinya, warna putih menggambarkan hal yang mengungkapkan kebenaran, sedangkan warna coklat muda dalam psikologi menggambarkan tentang kepribadian yang kuat. Hal ini sesuai dengan bagaimana kehidupan yang seharusnya dijalani dengan penuh kebaikan. Jubah berwarna hitam pada introaksi dan adegan pertama adalah identitas seorang algojo yang selalu memakai pakaian berwarna gelap dan tertutup.

2) Properti

Properti merupakan sebuah benda yang berfungsi untuk memperkuat pengungkapan persoalan sebuah karya tari. Properti dalam karya tari ini memiliki fungsi yang penting untuk menghadirkan simbol. Rotan panjang menyerupai cambuk adalah properti yang digunakan untuk mendukung gerak dan membangun suasana sesuai dengan pesan yang diharapkan tersampaikan. Setting properti yang digunakan pada karya ini yaitu tiga buah kursi, kursi memiliki filosofis yang merupakan media untuk refleksi diri dan dapat dijadikan sebagai simbol keterikatan atau ketergantungan seseorang kepada sesuatu (hukum). Penataan setting lampu pertunjukan menjadi sebuah komponen yang tidak bisa dilewatkan. Lampu pertunjukan atau *lighting* selain sebagai penerangan, lampu juga berfungsi untuk menunjang sajian karya tari dan menghadirkan suasana yang diinginkan.

Pertunjukan karya tari *Asrah* menggunakan kombinasi segala jenis lampu yaitu *fresnel*, *parled*, *zoom spot*, hingga *parcan* penggunaan lampu ini dioperasikan oleh teknisi yang sudah ahli dibidangnya.

KESIMPULAN

Seperti yang kita ketahui, bahwa persoalan dan fenomena di suatu daerah menjadi salah satu keunikan dan daya tarik bagi daerah tersebut. Kehadiran fenomena dan persoalan ini menjadi suatu adat dan budaya yang di dalamnya membawa pengaruh positif dan negatif bagi sebagian orang. Opini orang pada umumnya sering mengandung pro dan kontra yang menjadi perbincangan di lingkungan masyarakat. Hukum adat menjadi salah satu budaya Nusantara yang terdapat di beberapa daerah, salah satunya adalah daerah Aceh.

Aceh merupakan sebuah daerah Istimewa yang mendapat julukan Serambi Mekah, julukan ini hadir karena pemerintah dan masyarakatnya yang hidup dengan mentaati Undang-undanya sendiri yang didasari oleh syariat Islam. Qanun merupakan sebuah pedoman yang ditaati di daerah ini, hukum jinayat cambuk merupakan salah satu aturan dalam Qanun yang masih dilakukan di daerah Aceh sampai saat ini.

Karya tari *Asrah* diciptakan atas kepekaan penulis terhadap persoalan sosial yang terjadi di daerah asal penulis yaitu Aceh. Karya ini memiliki titik fokus efek psikologis pelaku pelanggaran hukum jinayat. Tema yang diusung ialah kesedihan yakni penyesalan seseorang atas perbuatan yang merugikan dirinya. Nilai yang bisa diambil dari karya tari ini bahwa sebagai manusia harus menjaga martabat diri khususnya wanita. Seseorang harus selalu mengingat bahwa penyesalan berada di akhir

dan tidak dapat dipungkiri bagaimana hidup dengan diselimuti rasa menyesal dan trauma yang 106 mendalam. Sebagai pengingat bahwa manusia juga harus berani bertanggung jawab atas apa yang berani ia perbuat.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak Menurut Kara Hati*. Jakarta: Forf Foundation.

Murgiyanto, S. (2017). *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Yogyakarta: Pengkajian Seni UGM.

Soelaiman D. A. (2011). *Kompilasi Adat Aceh*. Banda Aceh: PUSMA.

Wulansari, D. (2012). *Hukum Adat Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.